

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku menyontek yang merupakan bentuk kecurangan akademik ini bukan hal yang asing lagi untuk diperbincangkan. ini merupakan permasalahan dalam institusi pendidikan yang bersifat global serta sistematis. Perilaku menyontek sudah begitu “membudaya” di dunia pendidikan. seperti artikel yang dikutip dari sebuah surat kabar, dimana menteri Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, M. Nuh mengungkapkan tingkat kecurangan nasional yang terjadi dan dilaporkan selama 3 tahun terakhir. Kemudian dipaparkan pula beberapa pernyataan yang diungkap dalam kompas.com dan liputan6 dimana menyontek bukan hanya sekedar ada namun telah membudaya dan sifatnya global.

Jakarta - ..."Dari tanggal 13-19 April 2012, itu tercatat ada 837 laporan di antaranya yang paling banyak ketika hari kedua pelaksanaan UN, 367 laporan, paling banyak dari SMS," jelas Mendikbud M Nuh saat jumpa pers tentang Evaluasi Pelaksanaan UN SMA dan setingkat di kantornya, Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta, Jumat (20/4/2012). Jumlah laporan ini, meningkat drastis dibanding laporan UN SMA tahun 2011 lalu yang 109 laporan. Namun lebih rendah dari laporan UN SMA pada 2010 yang 896 dilaporkan...

Dari 837 laporan itu, Nuh merinci: 73 laporan tentang kunci jawaban palsu, 71 laporan isu kebocoran,... 213 laporan tentang kecurangan, 98 laporan informatif, dan tentang lain-lain 323 laporan...¹

Liputan6.com, Jakarta: Fenomena mencontek di sekolah-sekolah terutama saat penyelenggaraan ujian negara sebaiknya jangan dibiarkan terjadi.

¹ <http://news.detik.com/read/2012/04/20/164457/1897553/10/kemendikbud-terima-837-laporan-tentang-un-sma-213-terkait-kecurangan?9922022> (diakses tanggal 10 april 2013 11:48am)

"Membiarkan mencontek, berarti menumbuhkan ketidakjujuran. Ini akan mengakibatkan negara kita tidak bermartabat," tegas pakar pendidikan nasional, Arif Rahman, di Jakarta, Sabtu (11/6).²

Antara (2012) dalam beritasatu.com, "... di universitas Oxford misalnya, seorang mahasiswa didenda 100 pound karena membawa contekan saat ujian. Tahun lalu Cambridge mencopot salah satu kandiddat PhD bidang sejarah karena aksi plagiarisme...".

Pada dasarnya kecurangan akademik bukanlah hal yang mudah untuk diungkap keberadaannya. Mungkin kita bukan tidak tahu mengenai adanya tindak kecurangan yang terjadi di sekitar kita, namun kebanyakan kita telah menganggap itu merupakan hal yang lumrah dan biasa saja. tindak kecurangan akademik ini terjadi di semua tingkat, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Tentunya banyak faktor yang menyebabkan banyaknya tindak kecurangan akademik ini.

Berbicara kecurangan akademik, ada beberapa berita terkait faktor terjadinya kecurangan saat Ujian Nasional (UN), yang baru saja terjadi beberapa hari yang lalu diantaranya dikutip dari www.indosiar.com (Rabu 18/4) bahwa Di SMA PGRI I Lamongan, sejumlah siswa tampak mencontek saat ujian digelar. Para siswa ini memanfaatkan lemahnya pengawasan, karena guru pengawas tampak sedang mengobrol. Sementara di SMK Negeri 1 Lamongan terdapat siswa yang membawa mesin hitung saat melaksanakan UN meski tidak terlihat³. Tahun sebelumnya diungkap bahwa kecurangan di institusi pendidikan pada dasarnya bersifat sistematis⁴ dalam artian begitu sulit pengungkapannya dikarenakan melibatkan banyak pihak sehingga menciptakan keadaan atau suasana yang tidak mendukung peserta didik untuk mandiri untuk tujuan pihak tertentu. Menyontek

²<http://news.liputan6.com/read/338874/budaya-mencontek-harus-segera-dihentikan> (diakses tanggal 21 April 2013)

³http://www.indosiar.com/fokus/siswa-saling-contek_94673.html (diakses tanggal 21 April 2013)

⁴<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/04/25/184385/Kecurangan-UN-Sistematis> (diakses tanggal 18 April 2013)

bukan hanya ketika seorang siswa meminta jawaban pada siswa lain namun ketika ia memberikan jawaban miliknya kepada orang lain juga tergolong perilaku menyontek. selain itu cara lain yang digunakan diantaranya menggunakan alat bantu yang tidak diperkenankan saat pelaksanaan ujian, kemudian memanfaatkan kelemahan orang lain (dalam hal ini pengawas atau guru terkait), prosedur atau proses pelaksanaan ujian untuk menguntungkan diri sendiri. Adapun faktor yang menyebabkan siswa ingin menyontek biasanya adalah kurangnya percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, malas belajar, kebiasaan berperilaku seperti itu dalam rangka mendapat nilai baik dengan instan, prosedur pelaksanaan pembelajaran yang tidak efektif dan pada saat ujian tidak terkontrol.

Seperti terurai dalam wawancara yang dilakukan Anna Armeini pada tahun 2011⁵, juga mengungkapkan hal yang sejalan dimana ia mewawancarai tiga mahasiswa. Hasilnya dari mereka rata-rata mulai bertindak curang ketika Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), kemudian dua dari tiga mahasiswa ini juga melakukan tindak kecurangan akademik disebabkan oleh takut akan kegagalan dan usaha belajar yang tidak memadai. mereka juga mengungkapkan bahwa beberapa faktor seperti rendahnya pengawasan dan kontrol institusi ketika pelaksanaan ujian, penekanan pada nilai dan peringkat, *group code*, dan faktor pertemanan.

Ujian seharusnya bukanlah menjadi hal yang menakutkan bagi peserta didik. meskipun ini tidak bisa dinyatakan tanpa melihat banyak faktor penting yang

⁵Anna Armeini, "Faktor Yang Berperan dan Dinamika Psikologis Yang Terjadi Pada Mahasiswa Saat melakukan Kecurangan Akademik", jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, vol. 2, Th,XV, oktober 2011, h.138-149

membuat peserta didik “berani” menghadapi sebuah tes atau ujian. Terdapat faktor internal seperti motivasi belajar dan berprestasi, kemandirian, kecerdasan, kesiapan mental, kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik merupakan beberapa hal yang berpengaruh. Sedangkan ditinjau melalui faktor eksternalnya seperti, ketersediaan sumberdaya dalam belajar, kualitas dan kuantitas guru dalam proses pembelajaran, kurikulum dan pelaksanaannya di lapangan, keadaan lingkungan keluarga, dan sebagainya. Kita ketahui tujuan ujian atau adanya tes di dalam proses pembelajaran adalah mengukur kemampuan peserta didik mengenai suatu materi atau hal dan hasilnya akan menjadi sebuah pertimbangan untuk kelanjutan proses pembelajaran peserta didik terkait kemudian akan menuntun peserta didik menjadi pribadi yang “sukses”.

Seperti pendapat yang dikemukakan Sekretaris Jendral PP Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU), Gus Nandhy mengenai keprihatinan kegugupan pelajar menghadapi Ujian Nasional (UN) bahwa, sebenarnya itu disebabkan perilaku pelajar yang masih rendah dalam menguasai pelajaran, sehingga pola Sistem Kebut Semalam (SKS) masih menjadi cara untuk menghadapi UN⁶.

Para ilmuwan pun terus meneliti dan melakukan banyak riset mencari faktor penentu yang signifikan yang bisa memprediksi kesuksesan. Kecerdasan yang dimiliki seseorang pada dasarnya menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam mencapai suatu kesuksesan. Dari beberapa hal yang disebutkan sebagai

⁶<http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids,44-id,43764-lang.id-c.nasional-t.IPNU+Prihatin+Kegugupan+Pelajar+Hadapi+UN-.php>

faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam melakukan kecurangan akademik salah satunya adalah kemampuan kognitif yang dimiliki.

Dari penelitian itu ditemukanlah faktor-faktor penentu kesuksesan yang kemudian diterjemahkan oleh para ahli pendidikan kedalam kurikulum dan program pembelajaran. Pendek kata, dengan ditemukannya faktor seperti *Intelligence Quotient (IQ, kecerdasan otak)* dan *Emotional Quotient (EQ, kecerdasan emosional- termasuk Spiritual Quotient)*. Kemudian ditemukan pula kecerdasan emosional, oleh penemunya Daniel Goleman (1995), diberi nama *Emotional Intelligence*.

Awalnya kecerdasan intelegensi atau *Intelligence Quotient (IQ)* begitu di dewa-dewakan dunia pendidikan untuk mempermudah pekerjaan pembelajaran dalam member bekal atau “bekal sukses” sehingga pengembangan kurikulum hamper diseluruh dunia selalu berorientasi pada upaya bagaimana mengemas program pembelajaran yang bisa memberikan kecerdasan otak secara maksimal. Setelah EQ ditemukan oleh Goleman, kurikulum serta-merta harus mutlak memperhatikan faktor-faktor non-kognitif, seperti kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, pengendalian emosi dan memahami orang lain. kelahiran *Emotional Quotient (EQ)* membuat arah baru pendidikan secara luas. .Bahkan Goleman mengklaim IQ hanya berkontribusi 20 persen terhadap kesuksesan peserta didik setelah mereka hidup dalam masyarakat. ternyata 80 persen ditentukan oleh faktor lain di luar IQ, dimana EQ masuk di dalamnya secara signifikan.

Kemudian dua tahun setelah Goleman menemukan EQ, Paul Stoltz (1997) menemukan kecerdasan adversitas atau *Adversity Quotient* (AQ). Sejauh ini, pengaplikasian AQ banyak digunakan untuk kepentingan perekrutan dan pelatihan pegawai perusahaan.

Kecerdasan adversitas (AQ) pada hakikatnya adalah kapasitas seseorang untuk menghadapi berbagai bentuk tekanan dan ketidaknyamanan hidup dalam situasi tertentu. Dunia pendidikan juga harus memanfaatkan temuan Paul Stoltz ini. Orang yang AQ-nya tinggi akan tahan dalam banting dalam arti fisik, mental, dan kejernihan berpikir. Lebih penting lagi, ia segera bisa kembali ke keadaan normal setelah berhadapan dengan berbagai tekanan dan tantangan. Sebaliknya, orang yang AQ-nya rendah akan selalu menyalahkan sekitarnya ketika menghadapi kegagalan, masalah ataupun tantangan. Mereka cenderung bertahan bahkan menyerah daripada berjuang ketika menghadapi hal tersebut.

Penemuan AQ tentunya merupakan pencerahan bagi dunia pendidikan yang masih berupaya mengembangkan kualitas pendidikan dalam memberi “bekal” terbaik dalam menyiapkan peserta didik menuju kesuksesan. Oleh sebab itu, kapasitas untuk bisa menghadapi berbagai tekanan harus diajarkan dan dilatih melalui proses pembelajaran dan dituangkan dalam kurikulum nantinya. Kurikulum dan proses pembelajaran berperan dalam memfasilitasi siswa agar bisa melakukan observasi, analisis, hipotesis, sintesis dan mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses belajarnya itu. Meminjam konsep Jerome Brunne, para siswa akan melakukan apa yang disebutnya *transfer of learning and principles* dalam kehidupan nyata, maksudnya ini merupakan pembekalan pada

peserta didik yang sesungguhnya ketika kurikulum dan proses pembelajaran menjadi tantangan yang melatih peserta didik yang suka akan tantangan dan tidak mudah menyerah pada keadaan nantinya.

Kita dapat melihat benang merah dalam pemaparan hal diatas yaitu, tantangan dan tekanan selalu ada dalam kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan. Kecurangan akademik banyak terjadi pada peserta didik salah satu faktornya adalah mereka merasa tertekan baik karena tuntutan beberapa pihak ditambah ketidaksiapan menghadapi suatu ujian atau tes dalam proses pembelajaran. *Adversity Quotient* (AQ) memandang bahwa kesuksesan sangat dipengaruhi dan dapat diramalkan melalui cara seseorang berespon dan menjelaskan kesulitan atau tantangan. Oleh karena hal diatas, penulis tertarik untuk menulis penelitian tentang “Hubungan antara *Adversity Quotient* dan kecurangan akademik”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi kecurangan akademik siswa sebagai berikut:

1. Keinginan memperoleh nilai baik dengan cara instan
2. Rendahnya penguasaan materi peserta didik
3. Sistem belajar di kelas yang tidak mendukung siswa untuk mandiri
4. Kelengahan pengawas atau guru ketika mengawas
5. Rendahnya *Adversity Quotient* peserta didik

C. Pembatasan Masalah

Rendahnya *Adversity Quotient* peserta didik terlihat dari kurangnya tanggung jawab peserta didik dalam hal belajar (mempersiapkan diri untuk ujian/evaluasi) namun tetap ingin mendapat nilai baik atau memenuhi kriteria ketuntasan. Bentuk kurangnya tanggung jawab ini nampak ketika siswa menyiasati dengan melakukan Sistem kebut Semalam (SKS) saat mendekati waktu ujian atau evaluasi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah terlihat bahwa kecurangan akademik perlu dikaji lagi dan dipengaruhi berbagai faktor yang kompleks. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada pengukuran hubungan *Adversity Quotient* dan kecurangan akademik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dan kecurangan akademik?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khasanah keilmuan terutama yang terkait dengan

pengembangan pembelajaran akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi :

- a. Untuk siswa, agar dapat memiliki dan meningkatkan *adversity quotient* dan menurunkan kecurangan akademik agar mampu bertahan dalam persaingan di dalam dunia pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.
- b. Untuk guru, sebagai bahan informasi untuk mengembangkan konsep dasar pembelajaran akuntansi dan mengembangkan diri terhadap kinerja dalam proses belajar mengajar di Sekolah dalam rangka peningkatan kualitas belajar siswa.
- c. Peneliti lanjut, yakni dapat dijadikan sebagai masukan untuk menambah wawasan bagi kalangan akademis yang akan melakukan penelitian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya.
- d. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam meningkatkan kinerja sebagai pelayan masyarakat dalam bidang pendidikan, serta dapat menentukan kebijakan baru dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memberikan arahan dan motivasi kepada seluruh siswa untuk memiliki *adversity quotient* yang akan menurunkan kecurangan akademik siswa .
- e. Bagi pemerintah Indonesia, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan sumber

referensi yang diharapkan terus dikembangkan serta dapat memfasilitasi dunia pendidikan Indonesia agar dapat tercipta generasi-generasi harapan bangsa yang berkualitas.